

Pengintegrasian Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Guru Bahasa

Siti Drivoka Sulistyaningrum^{1*}, Ifan Iskandar², Ratna Dewanti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹ drivoka@unj.ac.id, ² ifaniskandar@unj.ac.id, ³ rdewanti@unj.ac.id

Received: 28 Maret 2022; Accepted: 31 Mei 2022

Abstract

Digital Literacy is essential to becoming a successful global citizen in the 21st century. The study aims to investigate the application of integrating digital literacy into learning English speaking. The data sources are randomly drawn from three public high schools with six class XI lesson plans and three private high schools in Jakarta. By using the content analysis method, data was in the form of words, phrases, and sentences containing digital literacy indicators were analysed using the Information and Communication Technology (ICT) competency framework indicators and Common European Framework (CEFR) descriptors for learning speaking ranging from A1-B1 level. The findings revealed that the dominance of ICT competency indicators was mostly found at the Knowledge Acquisition (KA) level when integrated into the lesson plans, especially in the components of learning media, activities, and assessments using Powerpoint, YouTube, Zoom, WhatsApp-Group, and Quipper. The Knowledge Deepening (KD) level existed in determining the right online activities within the learning plan and electronic learning resources integrated into the lesson plans. The Knowledge Creation (KC) level was discovered in the use of various ICT tools to implement knowledge building, reasoning, reflective, and communication activities, and the accuracy of using various web resources in supporting project-based learning.

Keywords: Digital Literacy, Language Teacher, Learning Speaking.

Abstrak

Kemampuan Literasi Digital sangat diperlukan agar menjadi warga dunia yang sukses di abad ke-21 ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Sumber data diambil secara acak dari tiga SMA negeri sejumlah enam RPP kelas XI dan tiga SMA swasta di Jakarta. Dengan menggunakan metode analisis konten, data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung indikator literasi digital dianalisis menggunakan indikator kerangka kompetensi Information and Communication Technology (ICT) dan deskriptor Common European Framework (CEFR) untuk pembelajaran berbicara Bahasa Inggris mulai dari level A1-B1. Hasil temuan mengungkapkan bahwa dominasi indikator kompetensi TIK paling banyak terdapat pada level *Knowledge Acquisition* (KA) saat diintegrasikan ke dalam RPP terutama pada komponen media pembelajaran, kegiatan, dan penilaian menggunakan Powerpoint, YouTube, Zoom, WhatsApp-Group, dan Quipper. Level *Knowledge Deepening* (KD) ada dalam menentukan aktivitas online yang tepat dalam rencana pembelajaran dan sumber belajar elektronik yang terintegrasi ke dalam rencana pelajaran. Level *Knowledge Creation* (KC) ditemukan dalam penggunaan berbagai perangkat ICT untuk mengimplementasikan aktivitas membangun pengetahuan, penalaran, reflektif, dan komunikasi, serta ketepatan penggunaan berbagai sumber daya web dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Keywords: Literasi Digital, Guru Bahasa, Pembelajaran Berbicara.

How to Cite: Sulistyaningrum, DS., Iskandar, I., Dewanti, R. (2021), Pengintegrasian Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Guru Bahasa. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9 (1), 60-74

PENDAHULUAN

Pengabdian pada Masyarakat (P2M) berfokus pada pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran berbicara bagi guru bahasa. Kajian riset akhir-akhir ini banyak membahas dan mendiskusikan tentang pengintegrasian keterampilan di Abad ke-21 (6Cs) ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Satu di antara keterampilan Abad ke-21 adalah keterampilan dalam teknologi atau dalam istilah lain dikenal dengan literasi digital. Literasi digital sebagai salah satu keterampilan yang dianggap sangat erat kaitannya dengan literasi dasar (kompetensi membaca, menulis, berhitung), yakni semacam literasi digital tingkat tinggi, yang merupakan bagian terpadu dalam Pendidikan Cornu (2011). Berdasarkan kajian riset sebelumnya Fadhilah Hamid & Drivoka Sulistyaningrum (2019) menemukan bahwa integrasi kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) paling banyak ditemukan dalam komponen metode atau kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran dalam silabus keterampilan berbicara pada tingkat S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Selain itu, kompetensi paling banyak diterapkan pada keterampilan berbicara adalah kompetensi pada aras Knowledge Deepening (KD). Namun, dalam hal ini masih jarang kajian riset yang membahas pengintegrasian literasi digital pada pembelajaran berbicara bagi guru bahasa. Secara singkat, penelitian ini akan menganalisis dan membahas, pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran berbicara bagi guru bahasa. Luaran dari penelitian ini adalah memberi pelatihan bagi guru bahasa dengan topik pengintegrasian literasi digital pada pembelajaran berbicara bagi guru bahasa.

Alasan mendasar literasi digital dianggap tepat untuk diinfusikan ke dalam kurikulum. *Pertama*, Voogt & Roblin (2012) menjelaskan bahwa penerapan keterampilan abad ke-21 menjadi fokus perhatian di berbagai kerangka kerja yaitu kurikulum dan pengajaran, pengembangan profesional, dan strategi dan kondisi untuk penerapan keterampilan abad ke-21 baik di tingkat nasional dan sekolah. Jones, Trier, & Richards (2008) membahas secara lebih mendalam dan eksplisit dalam pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21. Sejumlah kerangka kerja juga merujuk pada berbagai pendekatan yang dapat memandu integrasi kurikulum keterampilan abad ke-21. Pada dasarnya, pendekatan ini menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 dapat: (a) ditambahkan ke kurikulum sekolah yang sudah ada sebagai mata pelajaran baru atau sebagai konten baru dalam mata pelajaran tradisional; (b) diintegrasikan sebagai kompetensi lintas kurikuler yang keduanya menopang mata pelajaran kurikulum sekolah dan menekankan pada perolehan kompetensi kunci yang lebih luas; atau (c) menjadi bagian dari kurikulum baru, yaitu pada struktur tradisional mata pelajaran sekolah ditransformasikan dan sekolah dianggap sebagai organisasi pembelajaran. Dalam pandangan lain, sebagian besar kerangka kerja merekomendasikan mengintegrasikan keterampilan/kompetensi abad 21 di seluruh kurikulum. Pendekatan ini konsisten dengan apa yang telah ditemukan oleh (Ananiadou & Claro, 2009) dan Uni Eropa Brooks & Johnston (2012) dalam kebijakan nasional tentang keterampilan abad ke-21 yang diadopsi oleh negara-negara yang berpartisipasi dalam pembelajaran. Alasan *kedua*, secara eksplisit Kemenristekdikti pada pertengahan 2019 mengeluarkan panduan penyusunan kurikulum era industri 4.0. Dalam panduan tersebut dinyatakan secara tersurat beberapa aspek yaitu literasi data, literasi teknologi, literasi manusia, pemahaman akan tanda-tanda revolusi industri 4.0, dan pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemashalatan bersama secara lokal, nasional dan global. Dua aspek pertama merupakan bagian dari literasi digital. Aspek ketiga dan kelima terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), khususnya komponen sikap. Aspek keempat dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan mengidentifikasi dan menetapkan keterampilan untuk Era Industri 4.0 atau keterampilan Abad ke-21. Jadi, dalam konteks penelitian ini, literasi digital dan keterampilan lintas fungsi diinfusikan ke dalam kurikulum.

Berikut ini kajian penelitian terdahulu yang membahas konteks pengintegrasian teknologi ke dalam kurikulum, silabus, materi ajar, dan penilaian; Sulistyaningrum & Purnawati (2021) menemukan bahwa kompetensi TIK terkorporasi pada beberapa silabus mata kuliah Grammar di Pendidikan Tinggi, namun hanya kompetensi *knowledge acquisition* yang mendominasi pada komponen silabus. Sementara untuk kompetensi *knowledge deepening* dan *knowledge creation* sangat jarang ditemukan pada komponen silabus pada mata kuliah Grammar. Prabowo & Dewanti (2019) mengklaim bahwa integrasi kompetensi teknologi yang paling banyak ditemukan dalam komponen silabus pada mata kuliah membaca Bahasa Inggris dari delapan silabus Perguruan Tinggi di Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris ada pada komponen silabus pembelajaran dan penilaian. Hasil temuan tersebut juga sejalan dengan hasil temuan Shopia & Iskandar (2019) bahwa integrasi kompetensi teknologi pada mata kuliah *Practical Key Teaching* pada delapan Perguruan Tinggi di Indonesia, *knowledge acquisition* adalah tingkat dominan dari kompetensi TIK yang diintegrasikan ke dalam komponen silabus mata kuliah Penilaian Bahasa dan Pengembangan Instrumen Penilaian Bahasa. Selain itu, Shopia

mengungkapkan bahwa silabus yang ada tidak cukup mengintegrasikan TIK untuk meningkatkan kompetensi TIK siswa. Lebih jelas, integrasi TIK pada aras Sekolah Menengah Atas dibahas dalam penelitian Sulistyaningrum & Pusparani (2021) mengklaim bahwa Integrasi TIK dalam pembelajaran berbicara ditemukan di YouTube dan PowToon sebagai *platform* yang digunakan untuk komunikasi produksi lisan; monolog dan dialog sebagai konten transmisi dan alat presentasi. Di sisi lain Fauzi, *et al* (2021) mengungkapkan film pendek sebagai salah satu produk TIK dapat melatih kemampuan berbicara guru maupun siswa dalam memahami konten materi pembelajaran secara kontekstual. Dari hasil penelitian tersebut, dengan kata lain pengintegrasian literasi digital telah diterapkan dalam kurikulum, terutama pada silabus dalam aras Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Atas. Secara eksplisit pengintegrasian ditemukan pada sebagian komponen silabus dan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) baik pada mata kuliah keterampilan bahasa Inggris; membaca dan berbicara maupun pada mata kuliah keterampilan mendidik (*Practical Key Teaching*) dan pada mata kuliah lainnya, namun porsi pengintegrasian literasi digital belum merata pada setiap komponen silabus dan RPP, selain itu temuan kompetensi TIK banyak ditemukan pada aras literasi pengetahuan (*knowledge acquisition*) pada kegiatan pembelajaran dan penggunaan media.

Celah dari latar belakang di atas, peneliti akan mengintegrasikan TIK pada kurikulum-RPP pada konteks Pendidikan menengah dan atas. Kurikulum-RPP terintegrasi dengan literasi digital (TIK) dan (*Common European Framework/CEFR* keterampilan berbicara bahasa Inggris. Tahap pengembangan kurikulum dilakukan dengan dua tahap besar, yaitu tahap identifikasi dan tahap integrasi. Tahap identifikasi pertama, akan merujuk pada kurikulum 2013, CEFR, dan panduan penyusunan kurikulum dan RPS. Kedua, mengidentifikasi komponen literasi digital (TIK) dan kompetensi/keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman digital. Ketiga, menganalisis KD pada RPP pembelajaran berbicara yang setara dengan CEFR. Keempat, mengintegrasikan indikator literasi digital kerangka kompetensi literasi digital UNESCO ke dalam RPP pembelajaran berbicara. Kelima, mengembangkan RPP yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam RPP.

Permasalahan yang muncul sehubungan dengan hal tersebut adalah guru-guru yang masih banyak belum memahami secara mendalam pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum-RPP dan memanfaatkan secara optimal pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum-RPP dan kegiatan pembelajaran berbicara. Alasan ini berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena siswa kurang senang dan bahagia ketika melaksanakan proses belajar. Permasalahan dalam menggunakan literasi digital dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris dalam kurikulum-RPP pada kegiatan pembelajaran ditemui ketika melaksanakan wawancara ke guru-guru. Guru sering merasakan kesulitan misalnya dalam memanfaatkan dan mengintegrasikan *Common European Framework (CEFR)* dan literasi digital (TIK) sebagai standar global utk diintegrasikan ke dalam kurikulum. Karena alasan tersebut, maka dari hasil penelitian ini, akan memberi pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengintegrasikan dan mengembangkan kompetensi TIK / literasi digital ke dalam kurikulum-RPP secara membumi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menemukan adanya permasalahan terkait dengan kekurangmampuan Guru Bahasa dalam mengintegrasikan literasi digital dan indikator/deskriptor CEFR ke dalam RPP pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Dapat diformulasikan permasalahan tersebut sebagai berikut:

- a. Sejauh mana pengintegrasian indikator/descriptor CEFR terintegrasi ke dalam RPP kelas XI pada pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di SMA?
- b. Sejauh mana pengintegrasian indikator/descriptor kompetensi TIK terintegrasi ke dalam RPP kelas XI pada pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di SMA?

Dari paparan tersebut di atas, peneliti menawarkan solusi dengan melatih kemauan dan kemampuan guru bahasa dalam pengintegrasian literasi digital dan CEFR ke dalam pembelajaran berbicara. Pembinaan yang diperlukan tentunya dalam bentuk pelatihan yang lebih intensif dan berkesinambungan.

Literasi Digital dalam Keterampilan Abad ke-21

Saat ini berbagai keterampilan yang dibutuhkan bagi dunia Pendidikan dan dunia kerja kita kenal dengan sebutan keterampilan Abad ke-21. Banyak organisasi telah merumuskan kerangka indikator dari keterampilan Abad ke-21. *Partnership for 21st Century Learning* (2015) mendaftar ada tiga keterampilan: keterampilan

belajar (kreatif dan inovasi; berpikir kritis dan menyelesaikan masalah; komunikasi dan kolaborasi), keterampilan literasi (literasi informasi; literasi media; literasi TIK), dan keterampilan hidup (fleksibel dan adaptif; inisiatif dan *self-direction*; social dan *cross-cultural skills*; produktifitas dan akuntabilitas; kepemimpinan dan tanggung jawab). Dari pandangan P21 literasi TIK masuk ke dalam kelompok keterampilan literasi. Dalam pandangan lain, Silva (2008) mengungkapkan ada ratusan deskriptor dari keterampilan Abad ke-21, dirangkum menjadi beberapa keterampilan diantaranya keterampilan hidup, keterampilan tenaga kerja, keterampilan interpersonal, keterampilan terapan, dan keterampilan non-kognitif. Salah satu upaya penelitian terbesar saat ini sedang berlangsung adalah Penilaian dan Pengajaran Keterampilan Abad ke-21 *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S). Tujuan lain dari kolaborasi internasional ini antara akademisi, pemerintah dan tiga perusahaan teknologi utama adalah untuk memberdayakan siswa dengan keterampilan yang tepat untuk berhasil di tempat kerja abad ke-21 (ATC21S, 2013). Tujuan awal proyek ATC21S adalah untuk mengembangkan definisi operasional yang jelas tentang keterampilan abad ke-21. Para peneliti mulai melakukan tinjauan terbaru yang paling menyeluruh dari keterampilan Abad ke-21 dan literasi digital di dalamnya. Mereka menganalisis definisi yang dikembangkan dan digunakan oleh sebelas organisasi besar, termasuk keterampilan Kemitraan untuk Abad ke-21 di Amerika Serikat dan Dewan Lisbon Council (2010) dari Uni Eropa. Para peneliti ATC21S menyimpulkan bahwa keterampilan abad ke-21 dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori besar: (i) cara berpikir; (ii) cara bekerja; (iii) alat untuk bekerja; dan (iv) keterampilan untuk hidup di dunia Binkley et al., (2014). Dalam kategori ini, mereka mengidentifikasi sepuluh keterampilan sebagai rangkuman semua yang lain dan mengakomodasi semua pendekatan. Secara khusus, operasi dan konsep pemecahan masalah, dan literasi digital/TIK, didaftar oleh semua organisasi.

Posisi literasi digital menempati sebagai salah satu kategori dan keterampilan di Abad ke-21 yang dibahas dalam lima organisasi ACT21S, Partnership for 21st Century Learning (2015), Lisbon Council (2010). ISTE NETS (2013), ETS iSkill (2013). Lebih lanjut Suto & Eccles (2014) menjelaskan bahwa seperangkat keterampilan abad ke-21 (yaitu: kolaborasi, komunikasi, literasi TIK, dan kompetensi sosial dan/ atau budaya (termasuk kewarganegaraan). Sebagian besar kerangka kerja juga menyebutkan kreativitas, pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Literasi digital dimaknai identik dengan kompetensi teknologi informasi dan teknologi. Mendefinisikan literasi digital tidak dapat terpisahkan dengan kata yang membangunnya, yaitu literasi dan digital. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, menciptakan, mengomunikasikan, mengomputasikan, dan menggunakan materi cetak dan tulis yang terkait dengan pelbagai konteks. Literasi mencakup suatu rentang belajar yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuannya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kelompok dan masyarakat yang lebih luas (UNESCO, n.d.). Lebih singkat, literasi digital merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengakses, mengelola, mengevaluasi, mengintegrasikan, mengkreasi, dan mengomunikasikan informasi.

Integrasi Literasi Digital dalam kurikulum/Silabus/RPP

Integrasi literasi digital atau lebih dekat dengan terminologi “teknologi” menjadi isu paling penting dipelbagai bidang termasuk Pendidikan karena teknologi menjadi basis transaksi pengetahuan di banyak negara. Bahkan saat ini teknologi bergerak ke arah inovasi dan transformasi yang telah mempengaruhi berbagai sendi sosial, cara berpikir, bekerja, dan hidup Grabe (2007) dalam Abu Raihan (2015). Bahkan secara jelas B. Trilling & Fadel (2018) mendeskripsikan secara praktis bagaimana integrasi keterampilan Abad ke-21 dan literasi digital ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Triling & Fadel (2009) juga mengklaim bahwa betapa pentingnya keterampilan Abad ke-21 dalam kurikulum, pengajaran, pembelajaran, penilaian dengan menggunakan teknologi. Dan sekolah saat ini harus sdh bergerak mempersiapkan siswa-agar lebih produktif, menjadi warga negara yang kreatif. Dalam pandangan Hague, literasi digital merupakan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan teknologi dan media baru untuk menciptakan berbagai makna, yakni kemampuan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang tersedia di jejaring informasi (Hague, 2011).

Selain mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan sekarang dan di masa depan, *Corsham Institute* menekankan berubahnya peran dan tanggung jawab pendidik dan pelajar dalam konteks digital. Dalam konteks digital, yang penting apa yang akan diterima, bukan apa-apa yang akan diberikan. Hal ini senada dengan pandangan bahwa peran pendidik adalah untuk mengarahkan dan menunjukkan kepada pelajar dimana mereka

dapat mengakses dan mengevaluasi informasi, daripada menjadi sumber pengetahuan dan guru berperan sebagai penunjuk arah dan mento (Organisation for Economic Coperation and Developmen [OECD] OECD (2016)

Dalam tulisan ini, konsep literasi digital dan literasi navigasi disatukan dalam istilah literasi digital. Konsep literasi digital yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari literasi digital dan literasi navigasi digital yang disatukan dalam istilah literasi digital dari perpektif literasi digital (*UNESCO's ICT Competency Framework for Teachers*) Literasi digital adalah keterampilan teknis yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital (*tools atau template digital*). Sedangkan navigasi digital adalah seperangkat keterampilan yang lebih luas yang dibutuhkan untuk berhasil di dunia digital yang disebut sebagai: keterampilan abadi (*eternal skills*). Secara khusus adalah keterampilan pemograman, pengodean, mengelola pengetahuan, perubahan; perubahan mental, belajar sendiri, dan belajar sepanjang hayat Grand-Clement, Devaux, Belanger, & Manville (2017)

Literasi digital dalam penelitian ini akan diintegrasikan ke dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang berbasis Standar Eropa. TIK yang dimaksud di sini ialah berdasarkan Kerangka kerja tentang kompetensi TIK bagi para guru berdasarkan UNESCO (2018) Dalam TIK Kerangka kerja tentang kompetensi TIK bagi para guru berdasarkan UNESCO menjadi acuan (i) meningkatkan sejauh mana teknologi digunakan oleh siswa, masyarakat, dan tenaga kerja dengan memasukkan keterampilan teknologi ke dalam kurikulum sekolah - yang disebut dengan pendekatan *Technology Acquisition*, (ii) meningkatkan kemampuan siswa, masyarakat, dan tenaga kerja dalam menggunakan pengetahuan untuk menambah nilai masyarakat dan produktivitas ekonomi dengan menerapkan permasalahan kompleks di dunia nyata yang disebut pendekatan *Knowledge Deepening*, dan (iii) meningkatkan kemampuan siswa, masyarakat, dan tenaga kerja untuk berinovasi menghasilkan pengetahuan baru dan memperoleh manfaat dari pengetahuan baru tersebut dengan menggunakan pendekatan *Knowledge Creation*. UNESCO (2018)

UNESCO lebih lanjut mengemukakan ada enam aspek kerja profesional guru berbasis TIK, yaitu: (i) memahami TIK dalam pendidikan, (ii) memahami kurikulum dan penilaian (iii) menguasai pedagogi (iv) menguasai TIK (v) memahami organisasi dan administrasi, dan (vi) pembelajaran profesi guru. Dari Tiga pendekatan di atas dan enam aspek kerja profesional guru berbasis TIK, maka kerangka kerja kompetensi TIK menurut UNESCO yang akan dijadikan indikator dalam mengembangkan RPP dalam pembelajaran berbicara/produksi lisan. Sementara pada kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* banyak digunakan sebagai acuan untuk pengintegrasian teknologi kedalam konteks disain RPP secara praxis. Studi menunjukkan bahwa guru-guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam *lesson plan (RPP)* So & Kim (2009) Sementara, pada kajian lain menunjukkan guru-guru yang mendapat dukungan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* dalam pembelajaran.

Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbicara

Dalam kajian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan kemampuan untuk memahami dan melibatkan satu subjek pembelajaran Janssen, Knoef, & Lazonder (2019). (Sulistyaningrum & Pusparani (2021) mengungkapkan bahwa pada kegiatan pembelajaran berbicara YouTube dan PowToon merupakan dua alat TIK yang terkorporasi pada kegiatan pembelajaran berbicara. Sebagai suatu ilustrasi, Video dalam YouTube dijadikan siswa untuk belajar mengobeservasi dan meniru ekspresi dari satu ungkapan selamat. Dengan kata lain, YouTube dan PowToon menjadi dua alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, sebagai transmisi isi dan sebagai alat komunikasi yang menuntun guru dan siswa yang terlibat dalam proses berpikir, mengambil keputusan, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran berbicara. Dalam pandangan lain, Mubarak (2016) mengklaim bahwa pada umumnya peserta menggunakan TIK sebagai media sosial dalam pembelajaran mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Lebih lanjut, Sulistyaningrum, (2019a) mengemukakan bahwa guru menggunakan *smart-television*, projector, laptop, Ms.PowerPoint, Google Classroom, dan lain-lain ke dalam pembelajaran *Public Speaking*. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi pengintegrasian teknologi pada mata kuliah *Public Speaking* mengacu pada aplikasi TIK; TIK sebagai sumber belajar, TIK sebagai instruksi dalam pembelajaran, dan TIK sebagai alat berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi D. Trilling & Jonkman (2018) Analisis isi dalam penelitian ini menggunakan kerangka CEFR *Bands* untuk menganalisis kesesuaian level ketarampilan berbicara pada KD dengan CEFR *Bands* dan kerangka kompetensi TIK UNESCO untuk menganalisis literasi digital dalam RPP pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris di SMA. Analisis isi sangat penting khususnya untuk menafsirkan literasi digital dalam komponen RPP dengan tujuan agar dapat dengan mudah mengintegrasikan literasi digital ke dalam RPP. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam RPP dari kelas XI yang dikumpulkan dari enam guru SMA. Tiga RPP guru dari SMA negeri dan tiga RPP dari guru swasta di Jakarta. Setiap SMA menyediakan satu RPP. Ilustrasi sumber data tergambar dalam Tabel 1. Data penelitian ini adalah pernyataan (kata, frasa, kalimat) yang mengandung kerangka indikator CEFR *Bands* pada level berbicara dan kerangka kompetensi indikator TIK UNESCO di dalam RPP. Karena penelitian ini hanya terbatas pada enam sekolah, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan untuk SMA di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan pertama mengumpulkan RPP dari enam SMA yang dipilih berdasarkan ijin dan kesempatan untuk mendapatkan RPP tersebut. Kedua, peneliti mendapatkan enam RPP, setiap RPP diberi kode RPP 1, RPP 2, RPP 3, RPP 4, RPP 5, dan RPP 6. SMA negeri diberi kode SMAN dan SMA swasta diberi kode SMAS. Masing-masing SMA diberi kode A, B, C, D, E dan F. RPP 1 didapat dari SMAN A, RPP 2 didapat dari SMAN B, RPP 3 didapat dari SMAN C, RPP 4 didapat dari SMAS D, RPP 5 didapat dari SMAS E, RPP 6 didapat dari SMAS F.

Tabel 1. Sumber Data

Kode SMA Negeri (SMAN)	Kode SMA Swasta (SMAS)	Kode RPP
SMAN A		RPP 1
SMAN B		RPP 2
SMAN C		RPP 3
	SMAS D	RPP 4
	SMAS E	RPP 5
	SMAS F	RPP 6
Total	6	6

Data analisis prosedur ada dua tahap yaitu menganalisis CEFR *Bands* dan menganalisis kerangka kompetensi TIK; menganalisis Kompetensi Dasar dalam RPP setara dengan deskriptor kerangka CEFR *Bands* dalam Tabel 2. Untuk menganalisis kesesuaian KD yang ada dalam RPP, peneliti menggunakan tabel analisis yang terdiri dari kode RPP, kode SMA, Isi deskriptor berbicara dalam cakupan CEFR dan level. Adapun komponen RPP terdiri dari identitas, tujuan pembelajaran, sumber Belajar/bahan/media, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Tahap kedua yaitu menganalisis RPP yang ada dengan indikator kerangka kompetensi TIK UNESCO. Tabel 3 digunakan untuk menganalisis dan menemukan kesenjangan literasi digital yang ada dalam RPP di SMA x dengan standar global indikator kerangka kompetensi TIK UNESCO. Setiap butir indikator pada level *Knowledge Acquisition* (KA) artinya TIK digunakan sebagai alat dasar dan konten digital, *Knowledge Deepening* (KD) mengindikasikan penggunaan TIK dengan alat teknologi yang lebih kompleks dalam mengatasi masalah dalam dunia pendidikan, dan *Knowledge Creation* (KC) mengindikasikan penggunaan TIK dengan terampil, mampu mengatasi masalah dan menghasilkan pengetahuan baru. Data analisis prosedur dilakukan dengan mengkodifikasikan indikator kerangka kompetensi TIK UNESCO. Lalu menganalisis kata, frasa, kalimat, dan topik materi yang termasuk ke dalam dua kerangka tersebut. Melakukan proses pengintegrasian literasi digital dan CEFR pada perangkat pembelajaran berbicara (produksi lisan); Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP). Kemudian data diinterpretasikan dari RPP yang terintegrasi dengan indikator kerangka kompetensi TIK UNESCO dalam RPP. Temuan disajikan dalam format tabel dan pembahasan. Klasifikasi setiap level direpresentasikan dengan 41 indikator yang dapat diilustrasikan pada Tabel 3.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Setelah merumuskan dan menganalisis data secara deskriptif, hasil analisis RPP mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI yang sesuai dengan deskriptor/indikator CEFR dan kompetensi TIK diintegrasikan ke dalam RPP sebagai berikut:

- a. Pengintegrasian indikator/descriptor CEFR ke dalam RPP kelas XI pada pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di SMA.

Table 2. Kesesuaian Kompetensi Dasar dengan Deskriptor CEFR

Kompetensi Dasar (KD)	RPP	Level CEFR	Deskriptor /Indikator CEFR	Kesesuaian
3.2 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang pendapat dan pikiran, sesuai dengan konteks penggunaannya.	RPP 1	Pre-A1	1. Dapat menggambarkan diri mereka sendiri (misalnya nama, umur, keluarga), menggunakan kata-kata/tanda sederhana dan ekspresi formula, asalkan mereka dapat mempersiapkan terlebih dahulu.	KD 3.2 sesuai dengan descriptor CEFR 5, 6,7, 8
4.2 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan merespon ungkapan menyatakan pendapat dan pikiran, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	RPP 1	Pre-A1	2. Dapat menghasilkan frase pendek tentang diri mereka sendiri, memberikan informasi pribadi dasar (misalnya nama, alamat, keluarga, kebangsaan).	KD 4.2 sesuai dengan descriptor CEFR 5, 6, 7, 8, 9,10, 11.
3.1 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan memberi saran dan tawaran, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.	RPP 2	A1	3. Dapat menggambarkan diri mereka sendiri, apa yang mereka lakukan dan di mana mereka tinggal. 4. Dapat menggambarkan aspek sederhana dari kehidupan sehari-hari dalam rangkaian kalimat sederhana, menggunakan kata/tanda sederhana dan frase dasar, asalkan mereka dapat mempersiapkan terlebih dahulu.	KD 3.1 sesuai dengan descriptor CEFR 5,6,7, 8, 9, 10, 11.
4.1 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan, menanyakan, dan merespon ungkapan memberi saran dan tawaran, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	RPP 2	A1	5. Dapat menggunakan teks persiapan yang sangat singkat untuk menyampaikan pernyataan yang sudah dilatih (misalnya untuk memperkenalkan seseorang secara formal, untuk bersulang).	KD 4.1 sesuai dengan descriptor CEFR 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11.

3.7 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian tanpa perlu menyebutkan pelakunya dalam teks ilmiah, sesuai dengan konteks penggunaannya.	RPP3	A2	6. Dapat memberikan presentasi dasar yang singkat, terlatih, tentang topik yang sudah dikenal.	KD 3.7 sesuai dengan descriptor CEFR 1, 2, 3, 4, 5.
4.3 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan harapan dan doa bersayap (extended), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	RPP4	A2+	7. Dapat mengungkapkan apa yang mereka kuasai dan tidak mereka kuasai (misalnya olahraga, permainan, keterampilan, mata pelajaran).	KD 4.3 sesuai dengan descriptor CEFR 1, 2, 3, 4, 5.
3.2 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang pendapat dan pikiran, sesuai dengan konteks penggunaannya.	RPP 5	B1	8. Dapat memberikan presentasi singkat yang telah dilatih tentang topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan secara singkat memberikan alasan dan penjelasan untuk pendapat, rencana, dan tindakan.	KD 3.2 sesuai dengan descriptor CEFR 5, 6, 7, 8.
4.1 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan, menanyakan, dan merespon ungkapan memberi saran dan tawaran, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	RPP 6	B1+	9. Cukup lancar dalam mendeskripsi salah satu dari berbagai mata pelajaran dalam bidang minat mereka, menyajikannya sebagai urutan linier poin.	KD 4.1 sesuai dengan descriptor CEFR 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11.
			10. Dapat memberikan penjelasan rinci tentang pengalaman, menggambarkan perasaan	
			11. Dapat dengan jelas mengungkapkan perasaan tentang sesuatu yang dialami dan memberikan alasan untuk menjelaskan perasaan tersebut.	
Total	6	Pre-A 1 -B1+	11 deskriptor/indikator	CEFR

Sumber: Profil bahasa Inggris, deskriptor produksi lisan CEFR diadopsi dari CEFR (Dewan Eropa, 2011).

Tabel 2 menunjukkan bahwa KD 3.1 dalam kata kunci kalimat *menyatakan dan menanyakan tentang pendapat dan pikiran, sesuai dengan konteks* dalam RPP 1 setara dengan CEFR indikator/ deskriptor 5, 6, 7, dan 8 pada level Pre-A1, A2, dan A2+. Pada RPP 1 terdapat KD 4.2 menunjukkan kalimat dalam kata kunci *menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan merespon ungkapan menyatakan pendapat dan pikiran...*, setara dengan CEFR indikator/deskriptor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 pada level A1, A2, A2+, B1, B+. Begitupun halnya pada RPP 2 dalam KD 3.1 tertera *ungkapan memberi saran dan tawaran, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya* dan KD 4.1 tertera *menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan, menanyakan, dan*

merespon ungkapan memberi saran dan tawaran, setara dengan CEFR indikator/deskriptor 5, 6, 7, 8, 9,10, 11 pada level A1, A2, A2+, B1, B+. KD 3.7 dan KD 4.3 dalam RPP 3 dan RP 4 setara dengan CEFR indikaor/descriptor 1, 2, 3, 4, 5 pada level Pre-A dan A1. Sedangkan KD 3.2 dalam RPP 5 setara dengan CEFR indicator/descriptor 5, 6, 7, 8. KD 4.1 dalam RPP 6 setara dengan CEFR indikator/deskriptor, 6, 7, 8, 9,10, 11 pada level A1, A2, A2+, B1, B+. Dengan kata lain, pada umumnya temuan pada Tabel 2 di atas, KD yang ada dalam RPP 1 – 6 setara dengan CEFR level A1 – B1.

- b. Pengintegrasian indikator/deskriptor kompetensi TIK ke dalam RPP kelas XI pada pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di SMA.

Tabel 3 merupakan hasil analisis kompetensi TIK yang ditemukan dalam RPP dengan kerangka indikator kompetensi TIK UNESCO UNESCO (2018).

Tabel 3. Integrasi Indikator Kompetensi TIK dalam RPP

Indikator Kompetensi TIK	Knowledge Acquisition (KA)	Knowledge Deepening (KD)	Knowledge Creation (KC)
1. Mengenali cara kerja browser dan cara menemukan materi yang dibutuhkan.	KA 1		
2. Mengoperasikan mesin pencari di perangkat komputer untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar.	KA 2		
3. Identifikasi internet yang sesuai dan penggunaan World Wide Web.	KA 3		
7. Gunakan perangkat lunak pencatatan jaringan untuk mencatat kehadiran, menyerahkan nilai.	KA 7		
8. Mencari bahan ajar potensial yang dibutuhkan di internet.	KA 8		
9. Gunakan perangkat lunak presentasi dan sumber daya digital selama kegiatan kelas	KA 9		
10. Gunakan komunikasi umum dan teknologi kolaborasi.	KA 10		
13. Mendemonstrasikan penggunaan perangkat keras umum dalam	KA 13		

mendukung kegiatan belajar mengajar.	KA 19		
19. Menggunakan jaringan dan perangkat lunak yang sesuai dalam memantau kemajuan berbagai proyek siswa.		KD 27	
27. Menentukan aktivitas online yang tepat ke dalam RPP dan sumber belajar elektronik.			
36. Merancang unit studi dan kegiatan kelas yang mengintegrasikan berbagai alat dan perangkat TIK dalam mempromosikan keterampilan penalaran, perencanaan, pembelajaran reflektif, pembangunan pengetahuan, dan komunikasi siswa.			KC 36
39. Mengevaluasi melalui web dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek di suatu bidang studi.			KC 39
Total Indikator Terintegrasi dalam RPP	KA 9 indikator	KD 1 indikator	KC 2 indikator

Sumber: Diadaptasi dari Kerangka Kompetensi ICT UNESCO (UNESCO, 2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa 6 RPP yang ada dari enam SMA terintegrasi dengan indikator kompetensi TIK. Indikator kompetensi TIK 1, 2, 3, 7, 8, 9, 10, 13, dan 19 pada level akuisisi pengetahuan Knowledge Acquisition (KA). Dari data tersebut dimaknai bahwa di dalam RPP guru telah memasukkan keterampilan teknologi yang digunakan oleh siswa. Di lain hal, untuk kompetensi pendalaman pengetahuan (Knowledge Deepening) dalam RPP ditemukan indikator 19 yaitu *kemampuan siswa dalam menggunakan jaringan dan perangkat lunak yang sesuai dalam memantau kemajuan berbagai proyek siswa*. Dari Tabel 3 terdapat dua indikator kompetensi TIK yang terintegrasi ke dalam RPP pada level kreasi pengetahuan (Knowledge Creation (KC) yakni indikator 36 yakni *merancang unit kegiatan kelas dengan mengintegrasikan berbagai alat dan perangkat TIK dalam penalaran, perencanaan dan reflektif* dan indikator 39 *kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran melalui web dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek*.

Berikut ini Tabel 4 mendeskripsikan hasil analisis data kompetensi indikator TIK yang terintegrasi ke dalam komponen RPP yang ada.

Tabel 4. Kompetensi TIK yang Terintegrasi dengan Komponen RPP yang Ada

Kode SMA	Kode RPP	Komponen RPP	Kompetensi atau Alat TIK	Kompetensi TIK UNESCO
1. SMAN A	RPP 1	Materi Ajar Sumber Belajar Kegiatan pembelajaran	Powerpoint	KA
			YouTube	KA
			Zoom Cloud Meeting	KA, KD
			WhatsApp group	KA
			YouTube	KA
			Presentation (Students)	KA, KD
			Pembelajaran (GC)	KA, KD, KC
			Mengecek tata bahasa melalui Grammarly	KA, KD
		Penilaian	Tes melalui Quipper	KA, KD
2. SMAN B	RPP 2	Media Pembelajaran Materi Ajar Kegiatan Pembelajaran	Powerpoint	KA, KD
			Power point	KA, KD
			Zoom Cloud Meeting	KA, KD
			WhatsApp group	KA
			KAHOOTS	KA, KD
			Mengecek tata bahasa melalui Grammarly	KA
3. SMAN C	RPP 3	Materi Ajar Sumber Belajar Kegiatan pembelajaran	Powerpoint	
			YouTube	KA
			Zoom Cloud Meeting	KA
			WhatsApp group	KA, KD
			YouTube	KA
			Presentation (Students)	KA
			Pembelajaran (GC)	KA, KD
			Mengecek tata bahasa melalui Grammarly	KA
		Assessment	Tes melalui Quipper	KA, KD
				KA, KD
4. SMAS D	RPP 4	Kegiatan Pembelajaran	Membandingkan ekspresi <i>Suggestion and offer</i> dari link video	KA. KD
5. SMAS E	RPP 5	Kegiatan Pembelajaran	WhatsApp group	
6. SMAS F	RPP 6	Media pembelajaran	WhatsApp group	KA, KD
			Google classroom	
			zoom cloud	
			google form	
			Slide presentasi (ppt)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa RPP 1 dari SMAN A terintegrasi dengan indikator kerangka kompetensi TIK UNESCO dan alat TIK ke dalam beberapa komponen RPP yaitu, materi ajar, sumber belajar dan kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Alat TIK yang digunakan pada RPP 1 yaitu Powerpoint, YouTube, Zoom Cloud Meeting, WhatsApp group, YouTube, Presentation (siswa), Google Classroom, Quipper, dan Grammarly. Setiap alat tersebut berfungsi dalam pembelajaran berbicara. Misalnya dalam video YouTube berfungsi sebagai model untuk meniru ekspresi dari suatu ungkapan bagi siswa dan sebagai alat untuk menyampaikan materi bagi guru. Dalam RPP 1 juga menunjukkan dominasi paling banyak ditemukan pada level akuisisi pengetahuan (Knowledge Acquisition). Pada RPP 2 dari SMAN B ditemukan integrasi indikator kompetensi TIK pada komponen media pembelajaran, materi ajar dan kegiatan pembelajaran. Power point, Zoom cloud Meeting, dan WhatsApp group merupakan alat yang digunakan dan tertera dalam RPP.

Pada Tabel 4 tertera bahwa RPP 1 - 4 yang ada secara eksplisit memasukkan indikator kompetensi TIK ke dalam tujuan pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan referensi. Indikator kompetensi TIK juga muncul dalam kegiatan pembelajaran; presentasi guru, tutorial online, kegiatan pembelajaran, melalui *Google Classroom*, dan *WhatsApp group*. Sedangkan Assessment tampak dilakukan pada alat *Quipper, propprofs*. Penggunaan yang dominan dari alat TIK adalah penggunaan Power Point untuk presentasi dalam zoom. Unikny pada RPP 5 hanya ada satu indikator kompetensi TIK terintegrasi pada komponen kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada RPP 6 integrasi yang terintegrasi komponen TIK hanya pada komponen media pembelajaran. Dengan kata lain, pengintegrasian indikator kompetensi TIK dalam RPP pembelajaran berbicara ada pada level Akuisisi Pengetahuan (Knowledge Acquisition/ KA).

Diskusi

Berkenaan dengan pertanyaan penelitian pertama, sejauh mana deskriptor atau indikator CEFR yang terintegrasi ke dalam RPP pembelajaran berbicara pada tingkat SMA. Pada penelitian sebelumnya oleh Hamid & Sulistyningrum (2019) menemukan cakupan pembelajaran berbicara dalam silabus pembelajaran berbicara merujuk pada deskriptor CEFR. Penelitian ini sejalan dan terkonfirmasi dalam penelitian ini, yaitu KD yang terdapat dalam enam RPP dalam enam sekolah menunjukkan setara dengan Council of Europe (2011) CEFR pada rentang level pre-A – B+. Terkait dengan bukti CEFR yang tercakup dalam RPP yang ada, hasilnya menunjukkan tidak seluruh KD yang ada pada RPP 1 – 6 sesuai dengan standar CEFR secara proposional. Dengan demikian, hasil penelitian ini terkonfirmasi dengan penelitian sebelumnya oleh (Read, 2019) yang mengklaim bahwa sulit untuk mengikuti tata bahasa standar internasional yang diinginkan dan secara proposional.

Pada pembahasan integrasi kompetensi TIK pada RPP pembelajaran berbicara pada penelitian ini ditemukan bahwa Pengetahuan Akuisisi atau *Knowledge Acquisition* (KA) mendominasi pada komponen RPP terutama pada tujuan pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Hasil temuan ini terverifikasi pada penelitian Sulistyningrum & Purnawati (2021), Shopia & Iskandar (2019), dan B. Trilling & Fadel (2018) yang juga ditemukan, hanya kompetensi *knowledge acquisition* yang mendominasi pada komponen silabus. Sementara untuk kompetensi *knowledge deepening* dan *knowledge creation* sangat jarang ditemukan di dalam RPP. Pun demikian halnya dalam penelitian ini hanya ditemukan dua kompetensi TIK pada level Kreasi Pengetahuan atau Knowledge Creation (KC) yaitu pada indikator 36 yakni *merancang unit kegiatan kelas dengan mengintegrasikan berbagai alat dan perangkat TIK dalam penalaran, perencanaan dan reflektif* dan indikator 39 yaitu *kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran melalui web dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek*. Unikny lagi dalam penelitian ini hanya ada satu level Pendalaman Pengetahuan atau Knowledge Deepening (KD) yaitu indikator nomor 27 yaitu *menggunakan jaringan dan perangkat lunak yang sesuai dalam memantau kemajuan berbagai proyek siswa*.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan kemampuan untuk memahami dan melibatkan satu subjek pembelajaran dalam hal ini adalah pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini terkonfirmasi dengan penelitian Janssen, Knoef, & Lazonder (2019). Pada penelitian ini alat TIK yaitu YouTube dan PowToon terintegrasi pada komponen RPP yaitu dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Sebagai suatu ilustrasi, Video dalam YouTube dijadikan siswa untuk belajar mengobeservasi dan meniru ekspresi dari satu ungkapan selamat. Temuan penelitian ini terverifikasi pada hasil penelitian (Sulistyningrum

& Pusparani (2021). Lebih lanjut, pada penelitian ini alat TIK Ms.PowerPoint dan Google Classroom ditemukan terintegrasi pada komponen kegiatan pembelajaran. TIK sebagai sumber belajar, TIK sebagai instruksi dalam pembelajaran, dan TIK sebagai alat berkomunikasi. Hasil temuan ini terkonfirmasi dengan penelitian Sulistyaningrum (2019a).

Deskriptor CEFR dan indikator kompetensi TIK telah terintegrasi pada komponen RPP hanya saja tidak sepenuhnya proposional. Penggabungan TIK dalam RPP terbatas pada akuisisi pengetahuan sedangkan dapat dikembangkan untuk pendalaman pengetahuan (KD) dan penciptaan pengetahuan (KC). Oleh karena itu, direkomendasikan untuk diintegrasikan dengan kompetensi TIK untuk pendalaman pengetahuan dan penciptaan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada guru dan pemangku kepentingan pendidikan serta pengembang silabus untuk merujuk kerangka CEFR dan kompetensi TIK ketika merancang RPP pembelajaran berbicara untuk SMA sehingga RPP pembelajaran berbicara dirancang akan lebih baik.

SIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk menggabungkan standar CEFR dan kerangka kompetensi TIK dalam RPP pembelajaran berbicara untuk mempromosikan penggunaan standar internasional dan kompetensi yang menguntungkan bagi siswa dalam situasi dan kebutuhan saat ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa CEFR dan kompetensi TIK belum sepenuhnya tergabung dalam RPP pembelajaran berbicara. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menyelaraskan kembali desain RPP agar sesuai dengan CEFR, serta memperkaya kompetensi TIK yang tergabung dalam Pendalaman Pengetahuan (Knowledge Deepening) dan Penciptaan Pengetahuan (Knowledge Creation) dengan menggunakan kerangka kerja dan indikator yang disediakan dalam penelitian ini. Penyesuaian ini diharapkan dapat menstandarisasi pembelajaran berbicara bahasa Inggris dan membekali siswa SMA dengan kompetensi TIK.

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya diambil dari 6 silabus dan 6 SMA dan untuk mencapai keadaan ideal tentulah masih sangat jauh dalam RPP pembelajaran berbicara yang berbasis standar CEFR dan kompetensi TIK. Dengan ini, konten RPP dapat dirancang dengan berkualitas dan terstandarisasi sesuai CEFR. Kendala utama dalam melakukan penelitian ini adalah proses pengumpulan RPP. Bagian ini menjadi tantangan bagi peneliti karena tidak semua SMA mau memberikan RPP namun juga sebagian menolak menyerahkan RPP mereka. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pihak SMA untuk lebih kooperatif terhadap perancang RPP.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah menjadikan MPBI sebagai pusat terbangunnya atmosfer akademik dengan melakukan diskusi ilmiah yang luar biasa dan bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Raihan. (2015). *Technology Integration for Meaningful Learning-the Constructivist View*. May.
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). 21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries. *OECD Education Working Papers*, 41, 33.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2014). Defining twenty-first century skills. In *Assessment and teaching of 21st century skills*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2
- Brooks, L. L. Z., & Johnston, J. (2012). Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3182015> Electronic copy available. In *Jm* (Vol. 4, Issue April).
- Cornu, B. (2011). Digital Natives: How Do They Learn? How To Teach Them? *UNESCO Institute for Information Technology in Education*, 52(2), 2–11.
- Council-of-Europe. (2011). *Using the CEFR: Principles of good practice* (Issue October). Cambridge University Press & Assessment.

- ETS iSkill. (2013). in Research Matters: A Cambridge Assessment Publication. *Cambridge Assesment*, 1–28.
- Fadhilah Hamid, S., & Drivoka Sulistyningrum, S. (2019). DESIGNING ICT COMPETENCES-INTEGRATED SYLLABUSES OF SPEAKING COURSES (DESIGN AND DEVELOPMENT STUDY OF ENGLISH LANGUAGE EDUCATION PROGRAM SYLLABUSES) (Use Microsoft Word template style: Paper Title). *International Journal of Language Education and Cultural Review (IJLECR) e-Jurnal*, 5, 1–13. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.051.01>
- Fauzi, M. R., Wardhani, D. S., Puspita, R. D., Pratama, D. F., & Septian Rahayu, G. D. (2021). Enhancing Narrative Writing Skills of Elementary School Teacher Education Students through Concentrated Language Encounter (CLE) Model Assisted by Short Film Learning Media. *Mimbar Sekolah Dasar*, 8(2), 133–148. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v8i2.29464>
- Grand-Clement, S., Devaux, A., Belanger, J., & Manville, C. (2017). Digital Learning: Education and skills in the digital age. *Digital Learning: Education and Skills in the Digital Age*. <https://doi.org/10.7249/cf369>
- Hamid, syifa F., & Sulistyningrum, S. D. (2019). Designing ICT Competences – Integrated Syllabuses of Speaking Courses (Design and Development Study of English Language Education Program Syllabuses). *International Journal of Language Education and Culture Review*. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.051.01>
- ISTE NETS. (2013). Die Traglast Versteifter, Duennwandiger Blechtraeger Unter Reiner Biegung Nach Versuchen. *Bauingenieur*, 48(9), 317–322.
- Janssen, N., Knoef, M., & Lazonder, A. W. (2019). Technological and pedagogical support for pre-service teachers' lesson planning. *Technology, Pedagogy and Education*, 28(1), 115–128. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1569554>
- Jones, P., Trier, C. J., & Richards, J. P. (2008). Embedding Education for Sustainable Development in higher education: A case study examining common challenges and opportunities for undergraduate programmes. *International Journal of Educational Research*, 47(6), 341–350. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2008.11.001>
- Lisbon Council. (2010). *Europe 2020: Why Skills are Key for Europe's Future: Lisbon Council Policy Brief*.
- Mubarak, A. A. Al. (2016). Learning English as a Second Language through Social Media: Saudi Arabian Tertiary Context. *International Journal of Linguistics*, 8(6), 112. <https://doi.org/10.5296/ijl.v8i6.10449>
- OECD. (2016). Results from PISA 2015: Indonesia. *Oecd*, 1–8.
- Partnership for 21st Century Learning. (2015). P21 Framework Definitions. In *Partnership for 21st Century Learning*.
- Prabowo, A. B., & Dewanti, R. (2019). DESIGNING ICT COMPETENCES-INTEGRATED SYLLABUSES OF READING COURSES (DESIGN AND DEVELOPMENT STUDY OF ENGLISH LANGUAGE EDUCATION PROGRAM SYLLABUSES). *INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW*, 5(2), 93–103.
- Read, J. (2019). The influence of the Common European Framework of Reference (CEFR) in the Asia-pacific region. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 12(1), 12–18.
- Shopia, K., & Iskandar, I. (2019). Designing ICT competences—integrated syllabuses of practical key teaching competence for English language education study program. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.051.06>
- Silva, E. (2008). Measuring skills for 21st-century learning. *Phi Delta Kappan*. <https://doi.org/10.1177/003172170909000905>
- So, H. J., & Kim, B. (2009). Learning about problem based learning: Student teachers integrating technology, pedagogy and content knowledge. *Australasian Journal of Educational Technology*, 25(1), 101–116. <https://doi.org/10.14742/ajet.1183>
- Sulistyningrum, S. D. (2019). Cultural Literacy in English Language Instruction Documents of Senior High School. *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art And Education (ISLLAE)*, 1(2),

275–285.

- Sulistyaningrum, S. D., & Purnawati, P. (2021). Incorporating CEFR bands and ICT-competences in grammar syllabuses of English Language Education Study Program in Indonesia. *Journal on English as a Foreign Language*, 11(2), 335–357. <https://doi.org/10.23971/jefl.v11i2.2863>
- Sulistyaningrum, S. D., & Pusparani, D. (2021). THE INCORPORATION OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY TOOLS IN THE PRE-SERVICE LEARNING ACTIVITIES IN A TEACHER ' S LESSON PLAN. *Eltin Journal*, 9(No.2, October 2021), 75–87.
- Suto, I., & Eccles, H. (2014). The Cambridge approach to 21 st Century skills: definitions, development, and dilemmas for assessment. *IAEA Conference*, 1–10.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Century Skills. *21St Century Skill*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2018). *Brief Review of Fadel, C., & Trilling, B. (2009). 21st Century Skills : Learning for Life in Our Times . San Francisco : Jossey-Bass . April, 2010–2012.*
- Trilling, D., & Jonkman, J. G. F. (2018). Scaling up Content Analysis. *Communication Methods and Measures*, 12(2–3), 158–174. <https://doi.org/10.1080/19312458.2018.1447655>
- UNESCO. (n.d.). *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers 2011*.
- UNESCO. (2018). UNESCO ICT Competency Framework for Teachers Version 3. In *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*.
- UNESCO ICT Competency Framework 2018. (n.d.). *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers : version 3*.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21 st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>